

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang akan dideskripsikan dalam bab I pendahuluan ini yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Peranan penting penggunaan bahasa yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Hakikat bahasa sendiri adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2014:11). Hampir seluruh aktivitas manusia pasti menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memiliki arti atau makna yang telah ditentukan penutur dan diharapkan diterima baik maknanya oleh mitra tutur. Terkadang bahasa memiliki lebih dari satu makna, sehingga untuk mengartikannya harus disesuaikan dengan bahasa secara keseluruhan termasuk mempertimbangkan konteks suasana dan pembicaraan guna memahaminya. Ketidapahaman bahasa juga dapat disebabkan oleh faktor ambiguitas atau ketaksaan.

Ambiguitas dapat terjadi karena adanya variasi tulisan dan tuturan bahasa. Ambiguitas merupakan sifat atau hal yang bermakna dua, kemungkinan yang mempunyai dua pengertian, ketidakjelasan atau kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra (KBBI V, 2017). Salah satu contohnya, tulisan atau tuturan yang menggunakan bahasa daerah Madura yang notabene hanya dipahami oleh masyarakat daerah bersangkutan. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh homonim atau memang mitra tutur yang tidak mengerti. Akibatnya akan menyebabkan kebingungan dan menimbulkan persepsi yang juga kurang baik jika didengar oleh masyarakat luar Madura. Oleh karenanya, pemahaman bahasa sangat diperlukan dalam hal ini. Apalagi di era yang modern dan segalanya serba canggih dengan teknologi.

Salah satu contohnya yaitu sebagian besar manusia sudah dapat berkomunikasi secara jarak jauh dengan orang lain melalui telepon atau pesan singkat. Demi menunjang keselarasan menjalani kehidupan sosial sehari-harinya,

masyarakat harus dituntut memiliki wawasan yang luas terkait pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh salah satu dosen STKIP Al-Hikmah Surabaya pada acara seminar tentang perkembangan teknologi. Dunia sekarang ini, khususnya Indonesia memasuki era revolusi industri 4.0 dan sudah menjadi tuntutan untuk mengembangkan kemajuan negara dalam 3 bidang, yaitu Biologi, Fisika, dan Teknologi (Kuswandi, 2019).

Hakikat dari adanya perkembangan teknologi yaitu memberikan manfaat yang faedah bagi masyarakat. Oleh karenanya, adanya ilmu pengetahuan tersebut yang akan menjadi tameng bagi masyarakat dalam memilah dan memilih hal yang baik dan buruk. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan kemajuan yang pesat di bidang perangkat keras maupun perangkat lunak dan infrastruktur lain seperti jaringan internet yang dapat mendukung terciptanya komunikasi dan informasi (Doni, 2017:15). Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari penggunaan gawai dan internet. Selain menjadi alat untuk berkomunikasi, gawai juga dapat memberi dan mencari informasi. Cara mendapat segala informasi yang diberikan sangat mudah, dapat melalui unggahan foto maupun video. Hal tersebut dapat terhubung dengan bantuan jaringan internet.

Media sosial dapat memudahkan penggunaannya untuk melakukan segala aktifitasnya dengan beragam akses informasi dan hiburan. Media sosial yang terkoneksi dengan internet dapat menembus batas dimensi kehidupan, ruang dan waktu penggunaannya (Doni, 2017:15-16). Salah satu unggahan yang digemari khalayak ramai yaitu unggahan dalam bentuk foto dan video. Cara mengunggahnya juga sangatlah mudah dengan bantuan internet dan jaringan yang stabil, unggahan sudah dapat dilihat dan ditonton oleh khalayak ramai di media sosial *youtube*, *instagram*, *facebokk*, dan lain sebagainya. Banyak orang yang mengunggah gambar dan video di media sosial dengan bahasa-bahasa yang beragam dan bervariasi dengan sangat mudahnya.

Media sosial yang hakikatnya dapat dijangkau dan terjangkau oleh masyarakat seluruh dunia. Oleh karenanya, tidak jarang dapat berpotensi menimbulkan terjadinya ketidakjelasan atau ambiguitas dalam berkomunikasi. Apalagi jika menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang notabene sulit

dipahami maknanya. Bahasa-bahasa yang muncul kini juga sudah beragam dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan faktor ketidakpahaman bagi para pengguna media sosial. Bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Kedua jenis bahasa tersebut mempunyai makna. Makna bahasa adalah salah satu unsur yang dijadikan fokus utama dalam melakukan kegiatan berkomunikasi (Wibowo, 2019:1).

Ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep salah satu contohnya yang merupakan salah satu kesenian di Madura. Helene Bouvier dalam bukunya *Lebur!* (2002:61), menjelaskan bahwa di bagian timur pulau Madura, memiliki kedekatan hubungan antara keraton Sumenep dengan keraton Solo. Interaksi budaya tersebut kemudian mendorong masuknya kesenian Jawa seperti gamelan dan tembang macapat. Dalam pementasannya yang langsung maupun bentuk video sering menggunakan bahasa daerah Madura. Ludruk “Rukun Karya” merupakan salah satu kelompok kesenian Madura yang sudah dikenal oleh masyarakat di sekitar kabupaten Sumenep utamanya, pernah juga mementaskan beberapa lakon tentang *bhabhat Songennep* dan beberapa cerita sejarah kerajaan Jawa dan Madura (Slamet, 2011:3).

Orang Madura tentunya akan paham makna bahasa yang dimaksud. Namun, bagi orang luar Madura akan kebingungan dan tidak akan memahami makna bahasanya. Hal tersebut akan menimbulkan persepsi dari dirinya sendiri. Tidak jarang juga akan ada yang mengartikan atau memunculkan makna yang tidak sesuai. Hakikatnya, pementasan ludruk ini memang bukan hanya ditonton oleh masyarakat Madura saja, melainkan ada juga yang dari luar Madura bahkan se-Indonesia. Apalagi jika dibuat dalam bentuk video dan diunggah ke media sosial.

Lawak atau *con-locon* banyak mengandung humor sehingga penonton tidak merasa jenuh, biasanya lawak selalu ditunggu-tunggu oleh penonton untuk menghibur diri (Puspita, dkk, 2019:10). Begitu juga dalam Ludruk “Rukun Karya” yang sejatinya memang pementasan yang bertujuan memberikan hiburan bagi masyarakat dengan menggunakan bahasa Madura. Namun, ketika ditonton oleh masyarakat luar Madura utamanya di media sosial, pastinya akan menjadikan penonton atau pendengar tidak paham akan bahasanya. Akibatnya akan

memunculkan persepsi-persepsi yang menimbulkan makna-makna yang tidak sesuai.

Berbicara makna dapat termasuk dalam kajian kebahasaan yang didapati beberapa teori, salah satunya semantik dan pragmatik. Semantik yaitu studi tentang makna (Aminuddin, 2011:15). Sedangkan menurut Sulisty (2013:2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Pengertiannya adalah bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar tersampaikan melalui suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Singkatnya, studi ini merupakan pencarian makna yang masih samar. Pengertian lain pragmatik itu mengkaji makna kontekstual tentang makna yang lebih banyak dikomunikasikan daripada apa yang sebenarnya diujarkan. Perbedaan antara kedua studi makna tersebut yaitu semantik menekankan pada teori makna saja tanpa memperhatikan konteks pembicaraan sedangkan pragmatik menekankan pada makna tuturan yang melibatkan interpretasi penutur dan mitra tutur sesuai konteks pembicaraan.

Pemakaian makna dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan (Aminuddin, 2011:50). Setiap orang yang melakukan komunikasi, maka makna yang diinterpretasikan oleh persepsi dan dipertimbangkan oleh penutur dan lawan tutur. Makna dalam bahasa dapat menunjukkan sesuatu sebagai konteks dan dapat pula digunakan juga sebagai pengungkap berbagai macam perasaan atau sikap bergantung keadaan sosialnya. Salah satunya karena marah, kesal dan sebagainya akhirnya memunculkan kata makian dan hinaan. Jika disangkut pautkan dengan unggahan video ludruk “Rukun Karya”, maka dapat memunculkan persepsi yang maknanya menjadi tidak sesuai, khususnya bagi yang kurang paham dengan bahasa daerah Madura. Makna yang akan dimunculkan dipandang dari sudut konteks pembicaraan didukung dengan suara meninggi, konteks suasana, dan konteks ekspresi wajah.

Makian sering kali digunakan untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang dihadapinya (Mulyani dan Jailani, 2019:44). Dalam pementasan ludruk, makian yang dimunculkan merupakan persepsi emotif yang dimunculkan oleh sebuah kata dan bersifat personal (konotatif) karena memiliki pengalaman tersendiri terhadap

peraasaan dan sifatnya. Hal itulah yang akan menjadikan seseorang salah dalam memaknai dan menjadikan setiap ucapan mempunyai nilai rasa negatif. Untuk itu, berhati-hatilah dalam mengujarkan pendapat dengan menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh khalayak umum. Khusus warga negara Indonesia, gunakanlah bahasa Indonesia yang berpanduan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (denotatif).

Penggunaan bahasa dengan nada intonasi yang tinggi memungkinkan adanya makian yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Adanya ucapan dengan nada intonasi yang tinggi pula akan menciptakan persepsi makna kontekstual bernilai negatif dari pendengar. Oleh karena itu, diyakini bahwa percakapan dalam pementasan ludruk “Rukun Karya” terdapat makna kontekstual yang bertujuan memaki dengan didukung konteks-konteks yang terjadi saat pementasan atau di dalam video. Makna kontekstual merupakan makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks (Chaer, 2007:290).

Makna kontekstual digunakan dalam ranah sastra atau aktivitas berbahasa lainnya karena fungsi kontekstual sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Makna kontekstual juga dapat dikatakan sebagai makna kata yang sesuai dengan konteksnya (Hasan, 2012:184). Kemudian pendeskripsikan kesan suka dan tidak suka, memberikan nuansa halus, meningkatkan intensitas makna serta menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan sikap emosional (Wibowo, 2019:4). Namun, faktor yang menjadikan adanya kesalahpahaman persepsi makna yaitu lingkungan sosial dari penutur dan mitra tutur. Bahasa yang disampaikan seolah-olah bermakna negatif ataupun positif. Pemahaman mengenai makna dapat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan, lingkungan sosial, dan juga latar belakang pendidikan.

Adanya persepsi yang mengandung makna makian dan hinaan yang dimunculkan dalam pementasan ludruk akan berimbas pada kesalahpahaman penggunaan bahasa yang tidak sesuai dipicu oleh keadaan sosial dan bahasanya. Hal tersebut tentunya akan membuat prihatin dan resah, apalagi bagi pengguna media sosial dan penonton yang tidak mengerti. Makna yang akan dimunculkan oleh persepsi penonton juga akan bervariasi. Bahasa yang aneh dapat menimbulkan

makna yang salah. Namun, sesungguhnya jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang (Chaer, 2013:59).

Sifat makian yang dapat melemahkan karakter pembaca tentunya akan merugikan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Andinasari, dkk, 2013:168). Apalagi dalam bahasa Madura yang dikenalnya memiliki bahasa yang kasar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, maka akan memunculkan perspektif buruk sendiri bagi mitra tutur. Dalam penelitian skripsi ini, yang akan dijadikan objek penelitiannya yaitu video Ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep dengan penelaahan bahasa atau percakapan pelakon dalam pementasannya. Adanya pandemi mengakibatkan kelompok ludruk ini kini mengandalkan adanya media sosial, utamanya kanal *youtube* untuk mengekspresikan keseniannya. Secara garis besar ludruk “Rukun Karya” menggunakan bahasa daerah Madura yang belum tentu keseluruhan masyarakat Indonesia memahaminya.

Peran manusia yaitu sebagai pengontrol dalam menggunakan media sosial apalagi dalam hal komunikasi. Media sosial hanyalah sebagai wadah bagi manusia untuk menampilkan ide kreasinya untuk dilihat khalayak ramai. Oleh karenanya, perusahaan-perusahaan media sosial saat ini memberikan perhatian khusus untuk mengelola media sosial dan menjalin hubungan yang baik (Mulawarman dan Nurfitri, 2017:36). Sangat penting bagi manusia untuk menjaga dan mengontrol diri pada saat berkomunikasi di media sosial. Pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia guna mengurangi kesalahan dalam menafsirkan makna, tetapi juga lestarikan bahasa daerah dan kuasailah bahasa asing.

Penelitian yang menarik untuk diteliti, dikarenakan fenomena bahasa makian yang marak diucapkan oleh remaja-remaja ketika berkumpul dan bermain *game*. Bahasa makian bagi orang yang sudah akrab dapat dimaknai sebagai bahasa-bahasa biasa. Namun, sebaliknya bagi orang yang baru mengenali dan baru memahami bahasa makian dari bahasa daerah, tentunya akan tersinggung. Pada konteks tayangan video ludruk “Rukun Karya” yang merupakan sebuah hiburan. Namun, masih didapati bahasa-bahasa yang seharusnya tidak diucapkan, seperti makian dan

hinaan salah satunya. Apalagi yang menonton dan mendengar bukan hanya orang tua dan orang Madura saja, melainkan juga dari kalangan anak kecil, remaja, dan bahkan orang luar Madura.

Penelitian ini menganalisis bahasan makian dengan menggunakan teori makna kontekstual pada komunikasi yang terdapat pada tayangan video ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep. Manfaatnya guna meminimalisasi kekhawatiran penikmat tontonan ludruk terhadap kesalahpahaman dalam memaknai suatu bahasa. Mengingat juga bahwa Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang memiliki bahasa halus. Lantas, konteks seperti apakah dalam tayangan video ludruk “Rukun Karya” dapat dikatakan mempunyai makna makian. Jawabannya akan dideskripsikan dalam penelitian skripsi ini.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan, menarik untuk diteliti lebih lanjut pada bahasan makna. Penelitian ini terfokus pada kata makian yang diucapkan dalam percakapan pada tayangan video ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep yang menggunakan bahasa Madura. Persepsi makna makian tersebut, nantinya dipadupadankan dengan sudut pandang teori semantik makna kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimanakah klasifikasi makian bahasa Madura pada video ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimakah makna makian bahasa Madura pada video ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan klasifikasi makian bahasa Madura yang terdapat pada video ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep.

2. Untuk mendeskripsikan makna makian bahasa Madura yang terdapat pada video ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya harus memberikan manfaat yang berguna. Kebermanfaatan tersebut harus dapat dirasakan dan menjadi suatu fungsi dari pengetahuan. Manfaat dalam penelitian ini di antaranya terdapat manfaat teoretis dan manfaat praksis. Berikut paparan manfaat-manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan bidang linguistik atau kebahasaan, khususnya tataran makna. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang bahasa daerah Madura. Adanya penelitian ini juga dapat dijadikan sumbangan pustaka tentang bahasa Madura bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. Kemudian juga, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan bahasan yang sepadan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praksis

Penelitian ini secara praksis diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa luar Madura guna mengetahui dan memahami tentang klasifikasi makian dalam bahasa Madura. Mahasiswa yang mendatangi pulau Madura untuk berkuliah ataupun mencari bahan pustaka diharapkan tidak salah paham akan makna yang dimunculkan dari adanya makian bahasa Madura. Kemudian juga, bagi seluruh manusia, khususnya masyarakat Madura agar tidak sembarangan mengucapkan umpatan atau memaki seseorang. Lebih menahan kesabaran lagi dan memikirkannya dengan matang.

1.5 Asumsi Penelitian

Tayangan video ludruk “Rukun Karya” Kabupaten Sumenep yang menggunakan bahasa Madura merupakan kesenian yang dipertontonkan sebagai sebuah hiburan

masyarakat Sumenep. Namun, tidak disadari bahwa dalam dialog percakapannya didapati bahasa-bahasa yang mengarah pada makian. Pernyataan tersebut dilihat dari sudut pandang kontekstual situasi pembicaraan dan intonasi atau tekanan nada suara para pelakon-pelakonnya. Hal tersebut memperkuat persepsi peneliti bahwa terdapat makna makian dalam tayangan video ludruk “Rukun Karya” dipandang dari padanan teori makna kontekstual situasi pembicaraan dan intonasi suara dari para pelakon pada saat pementasan.

1.6 Definisi Operasional

Subbab ini akan membahas beberapa istilah dalam penelitian ini, di antaranya tentang makian bahasa Madura, teori semantik, makna kontekstual, dan ludruk “Rukun Karya”. Semuanya dipaparkan secara singkat dan padat sesuai pandangan dari peneliti. Berikut pemaparan singkat dari beberapa bahasan dalam penelitian ini.

1.6.1 Makian Bahasa Madura

Ungkapan yang dikeluarkan atau digunakan seseorang (penutur) ketika dirinya merasa kesal terhadap orang lain (petutur) disebut makian. Makian disebut juga umpatan. Biasanya orang yang mengucapkan makian secara sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh suasana dan perasaan yang tidak baik serta lingkungan sekitar. Pada penelitian ini bahasa yang digunakan untuk memaki yaitu bahasa Madura. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan warga etnik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau (merantau) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari guna berkomunikasi. Bahasa daerah Madura memiliki ciri khas dan karakter tersendiri.

1.6.2 Teori Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang makna. Semantik mempelajari bagaimana makna disusun dan diungkapkan dalam bahasa. Setiap bahasa yang diucapkan tentunya akan memiliki makna tersendiri. Pengetahuan semantik akan memudahkan dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam penyampaian informasi kepada masyarakat umum.

1.6.3 Makna Kontekstual

Makna dapat diartikan suatu konsep gagasan, arti, pesan, informasi, maksud, isi, firasat dan pokok pikiran dari sebuah pembicaraan. Dalam pemakaian sehari-hari, makna dapat digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna kontekstual merupakan arti atau pesan yang disampaikan dimunculkan berdasarkan konteks keadaan atau suasana pembicaraan didukung intonasi atau tekanan suara.

1.6.4 Ludruk “Rukun Karya”

Ludruk “Rukun Karya” merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Madura, tepatnya di Kecamatan Sarongghi Kabupaten Sumenep. Banyak ludruk yang termasyhur di Sumenep, salah satunya yaitu “Rukun Karya”. Ludruk tersebut memiliki rentetan pertunjukan, mulai dari pembukaan, isi, dan penutup. Tujuan utama dari ludruk “Rukun Karya” yaitu untuk hiburan dan tawa bagi masyarakat. Selain digunakan sebagai sesuatu untuk menghibur orang, humor terkadang juga digunakan sebagai wahana kritik sosial, yang bertujuan untuk mengkritik hal-hal yang dirasa menyimpang.